JURNAL EL TARIKH
JOURNAL OF HISTORY, CULTURE AND CIVILIZATION
Department of Historical Islamic Civilization Faculty of Adab
UIN Raden Intan Lampung

P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723
http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/index
DOI: https://dx.doi.org/10.24042/00202341935400

Jihad Dan Nasionalisme: Heroisme Kh. Ahmad Hanafiah Dalam Membangun Masyarakat Dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1916 – 1947

Jihad And Nationalism: Heroism Kh. Ahmad Hanafiah in Building Society and Maintaining the Independence of the Republic of Indonesia 1916 – 1947

Aan Budianto[1]
[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
*Coresponding Author: aanbudianto@radenintan.ac.id
Submit: 29 October 2023 Revised: 08 November 2023 Accepted: 1 Desember 2023 Published: 20 November 2023

Abstract

The background of this research is motivated by the observed correlation between the spirit of jihad and the spirit of defending the homeland that thrived among the nation's fighters, especially during the national movement and the revolutionary period. In Lampung, there was KH. Ahmad Hanafiah who led a non-government military force fighting against the Dutch during the revolution 1945-1947. Therefore, this research attempts to unearth the historical roots of the spirit of jihad and nationalism in the struggle of KH. Ahmad Hanafiah. The research method involves historical research, beginning with document source excavation, interviews, and observations, which are then analyzed, interpreted, and chronologically documented. The research results indicate that KH. Ahmad Hanafiah's movement against the colonizers until his demise in Baturaja in 1947 demonstrates that the spirit of jihad and nationalism could ignite the flames of the struggle, even at the cost of one's life. The spirit of jihad against injustice combined with nationalism influenced the fighting mentality of KH Ahmad Hanafiah and the Golok Troops, thereby encouraging the spirit to fight the invaders during the Kemarung incident in 1947.
Keywords: KH. Ahmad Hanafiah, Jihad, Nationalism.

***Keywords**: KH. Ahmad Hanafiah, Jihad, Nationalism.*

Abstrak

Latar masalah penelitian ini adalah karena melihat adanya korelasi antara semangat jihad dan semangat membela tanah air yang tumbuh berkembang di kalangan para pejuang bangsa, terutama di masa pergerakan nasional dan masa revolusi. Di Lampung, ada KH. Ahmad Hanafiah yang memimpin pasukan tentara non pemerintah yang berjuang melawan Belanda di masa revolusi 1945-1947. Sehingga penelitian ini mencoba menggali akar historis semangat jihad dan nasionalisme dalam perjuangan KH. Ahmad Hanafiah. Metode riset dengan cara kerja penelitian sejarah dimulai dari penggalian sumber dokumen, wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis, diinterpretasi dan ditulis secara kronologis. Hasil riset menunjukan bahwa pergerakan KH. Ahmad Hanafiah melawan penjajah hingga gugur di Baturaja tahun 1947 menunjukan bahwa semangat jihad dan nasionalisme mampu membakar gelora perjuangan meskipun nyawa menjadi taruhannya. Semangat jihad melawan ketidakadilan berpadu dengan cinta pada tanah air mempengaruhi mental juang KH. Ahmad Hanafiah dan Pasukan Golok sehingga mendorong semangat melawan penjajah hingga terjadi peristiwa Kemarung tahun 1947.

Kata Kunci: KH. Ahmad Hanafiah, Jihad, Nasionalisme

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, Pemkab Lampung Timur membangun monumen patung KH Ahmad Hanafiah di ruas jalan utama Sukadana. Pertanyaan yang mungkin akan muncul adalah siapakah KH Ahmad Hanafiah tersebut sehingga pemerintah kabupaten membuatkan monumen di ruas jalan utama. Berdasarkan kesaksian beberapa tokoh di Lampung, salah satunya KH Arif Mahya, seorang veteran pejuang Lampung era revolusi memberi kesaksian bahwa KH Ahmad Hanafian adalah tokoh kebanggaan masyarakat Lampung, secara khusus masyarakat Kabupaten Lampung Timur. Sepak terjang perjuangan KH Ahmad Hanafian semasa hidup dalam melawan penjajah Belanda maupun Jepang menjadi spirit tersendiri bagi masyarakat Lampung karena menunjukan sikap ksatria dan pengorbanan besar untuk mengusir penjajah dari tempat kelahirannya (Arif Mahya, 96 Tahun).

Peran besar kiprah KH Ahmad Hanafiah juga dapat tercermin dari pemberian piagam penghargaan dari Gubernur Lampung kepada KH Ahmad Hanafiah dengan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/520/III.04/HK/2015, tanggal 2 November 2015. KH Ahmad Hanafiah dianggap sebagai putra daerah Lampung yang memiliki jiwa dan semangat perjuangan, membawa masyarakat Lampung untuk lepas dari belenggu penjajah dan keterbelakangan, baik melalui perjuangan organisasi, turun di medan laga maupun sumbangan keilmuan bagi masyarakat Lampung. Tekad memajukan harkat dan martabat masyarakat Lampung beliau tunjukan sejak muda dengan menjadi guru, mengumpulkan buku-buku untuk sumber belajar di pesantren, terjun berorganisasi hingga pada akhirnya gugur saat berjuang mengangkat senjata di pertempuran Front Baturaja di Kemarung saat Belanda melakukan agresi militer pertama(DHD 45, 1994).

Peran besar KH. Ahmad Hanafiah semakin diakui setelah pada 10 November 2023 diberikan Gelar Pahlawan Nasional (GPN) dari Presiden Joko Widodo di Jakarta. Berdasarkan Arsip Keputusan Presiden Nomor 115/TK/Tahun 2023 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional yang ditetapkan di Jakarta tertanggal tanggal 6 November 2023, KH. Ahmad Hanafiah merupakan salah satu diantara 6 tokoh yang mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional. KH. Ahmad Hanafiah dianggap semasa hidupnya pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik, atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Kepres Nomor 115/TK/Tahun 2023).

Jihad dan Nasionalisme pada konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan. Terlebih jihad yang dilakukan oleh masyarakat atau rakyat yang bergerak untuk membela tanah airnya (Enz-Harlass, 2022). Penelitian ini akan dicari akar historis hubungan antara semangat jihad dan nasionalisme, terutama setelah munculnya seruan jihad dari KH. Hasyim Ahyari pada 17 September 1945 yang berisi tentang hukum memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia, yaitu kedatangan tentara sekutu dan NICA. Fatwa jihad dari tokoh ulama besar Indonesia ini menjadi acuan bagi lahirnya resolusi jihad tanggal 21-22 Oktober 1945. Seruan Resolusi Jihad merupakan bentuk pentingnya menegakan ajaran agama, menjaga negara dan mempertahankan kemerdekaan.(Juma', 2022) Dalam konteks perjuangan di Indonesia, jihad dan nasionalisme sangat erat kaitannya dalam setiap nafas perjuangan masyarakat Islam dalam melawan penjajahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menggali bagaimana korelasi antara jihad dan nasionalisme melalui perjuangan KH. Ahmad Hanafiah dalam membangun masyarakat di Lampung dan perjuangan melawan penjajah Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber yang memuat informasi berkaitan dengan KH Ahmad Hanafiah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu buku-buku yang telah membahas tentang KH Ahmad Hanafiah, koran atau media massa. Sumber-sumber tersebut diperoleh di Kantor Kementrian Agama Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung Timur, Perpustakaan keluarga keturunan KH Ahmad Hanafiah, perpustakaan daerah Baturaja, arsip Benglap Baturaja, serta perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang banyak menyimpan buku koleksi KH Ahmad Hanafiah. Lacakan utama untuk mengetahui akar semangat membangun masyarakat agar derajatnya tidak kalah dengan kaum berkulit putih yaitu tahun 1916. Tahun ini menjadi titik awal riset karena berdasarkan sumber yang didapat, awal mula KH. Ahmad Hanafiah hijrah menuntut ilmu ke Jamiatul Khoir di Batavia dan bertekad dengan ilmunya dapat memberikan manfaat pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

KH. Ahmad Hanafiah tidak meninggalkan banyak dokumen foto sehingga penggalian informasi juga digali dengan monumen-monumen yang berkaitan dengan KH Ahmad Hanafiah, salah satunya masjid di Sukadana yang menjadi tempat bersejarah perjuangan KH Ahmad Hanafiah. Selain itu, untuk menggali informasi lebih jauh lagi, diperlukan wawancara yang mendalam dan terbuka guna mendapatkan keterangan lebih rinci mengenai bagaimana kehidupan KH Ahmad Hanafiah serta perjuangannya kala itu. Wawancara dilakukan pada rekan perjuangan yang sejaman atau tingkat dibawahnya yang mengetahui riwayat hidup KH Ahmad Hanafiah. Penelusuran ke tempat terjadinya peperangan di Kemarung, Baturaja juga dilakukan untuk menelusuri jejak perjuangan.

Adapun informan yang diwawancarai meliputi keluarga besar KH Ahmad Hanafiah, salah satunya KMS Thohir Hanafi yang merupaka cucu dari KH. Ahmad Hanafiah, rekan perjuangan KH. Arif Mahya yang merupakan rekan birokrat di Tanjungkarang, tokoh masyarakat serta tokoh pemerintahan yang ada di Lampung Timur, Metro, Pringsewu, Bandar Lampung dan Kemarung, Baturaja. Salah satu rekan yang menjadi saksi hidup perjuangan KH Ahmad Hanafiah adalah KH Arif Mahya, yang saat penelitian ini dilakukan, beliau sudah berusia 97 tahun. Pretense atau "aku yang paling penting dalam peristiwa itu" menjadi titik tekan penulis untuk menghindari subyektifitas narasumber. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara pembanding dengan yang sezaman atau seperiode dengan narasumber lainnya(Nugroho Notosusanto, 1984).

Untuk melengkapi sumber primer, diperlukan sumber sekunder yang berupa buku atau hasil penelitian yang relevan seperti yang telah diungkapkan di tinjauan pustaka, di antaranya jurnal yang telah ditulis oleh Johan Setiawan pada tahun 2018) berjudul KH. Ahmad Hanafiah: Pejuang Kemerdekaan Indonesia Asal Karesidenan Lampung; Jurnal HISTORIA Volume 6, Nomor 1. Kemudian buku yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tk II OKU yang berjudul Perang Kemerdekaan di Bumi Sebimbing Sekundang Ogan Komerung Ulu. Yang terbit tahun 1992 yang memuat banyak informasi tentang perang serta para pejuang laskar golok dari Lampung yang turut berjuang di Baturaja.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan kritik sumber, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menentukan keaslian sumber (arsip, koran, majalah, maupun foto) dengan jalan melihat pada jenis kertas, model tulisan, bahasa, cap resmi, dan angka tahun yang tertera pada setiap dokumen yang ditemukan. Setelah itu dilakukan kritik intern yang menyangkut isi dokumen apakah sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak, dan untuk mendapatkan kredibilitas sumber. Dokumen seperti foto-foto tentang KH Ahmad Hanafiah didapat dari keluarga serta arsip pemerintah daerah. Sedangkan sumber yang berupa tulisan

ilmiah masih perlu ditelaah lagi kebenaran sumbernya, serta dilakukan reinterpretasi untuk memahami sumber yang digunakan oleh penulis terdahulu.

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan proses verifikasi bahan dokumen atau yang sering disebut dengan kolasi (Sartono Kartodirdjo, 1977), yaitu membandingkan antara beberapa dokumen mengenai fakta yang dicari, sehingga akan terlihat adanya kesesuaian maupun kontradiksi antar fakta. Dalam kondisi ketika terdapat fakta-fakta yang kontradiktif, maka penulis melakukan seleksi atas derajat keterpercayaan sumber, dengan memilih sumber primer yang dapat dijadikan sumber data yang representatif. Dengan demikian, diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya. Sumber-sumber primer seperti foto yang dimiliki keluarga Kh. Ahmad Hanafiah, arsip dan beberapa catatan penting akan di sinkronkan dengan sumber-sumber yang telah digunakan oleh para peneliti sebelumnya guna mengidentifikasi kekuatan sumber yang ada untuk menguatkan argumentasi sejarahnya.

Setelah kritik atas sumber dokumen dikerjakan, langkah ketiga ialah interpretasi. Pada tahap ini, penulis mencari dan menyusun suatu hubungan kausalitas sesuai dengan urutan terjadinya peristiwa dari setiap fakta yang diperoleh. Fakta ini lalu dirangkaikan dalam kesatuan logis yang menghasilkan cerita sejarah. Langkah keempat, yaitu historiografi. Sebagai tahap akhir dari riset ini akan memperhatikan aspek kronologis, sementara penyajiannya berdasarkan tema dari objek riset untuk mengetahui korelasi antara nilai jihad dan nasionalisme dalam sejarah pergerakan laskar golok pimpinan KH. Ahmad Hanafiah dalam melawan penjajah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Baturaja, tepatnya di daerah sekitar lubuk rambai, tempat dieksekusinya KH Ahmad Hanafiah oleh Pemerintah Belanda, masyarakatnya tidak asing dengan nama KH Ahmad Hanafiah. Masyarakat sekitar mengenalnya sebagai kiyai sakti dari Lampung yang tidak mempan senjata. Salah seorang tetua masyarakat di sekitar sungai Ogan, Baturaja bernama M. Arif Husen (Usia 73 tahun) memberikan kesaksian bahwa di sungai ogan, tepatnya di lubuk rambai itulah KH Ahmad Hanafiah di eksekusi dengan cara diikat, dimasukan kedalam karung, lalu ditenggelamkan di sungai ogan. Hal itu disebabkan karena KH Ahmad Hanafiah kebal senjata sehingga tentara Belanda kesulitan membunuhnya dan tidak mau memberikan informasi tentang kekuatan para laskar pejuang yang ada di Lampung. Lokasi ini tidak jauh dari tempat pangkalan militer Belanda di Baturaja yang saat ini dimanfaatkan sebagai Bengkel Lapangan (Benglap) II/4-1 Baturaja. Di tempat ini juga dulunya oleh pemerintah Belanda digunakan untuk menyiksa para tahanan dan mencari info dari para tahanan (Edi Antonius di (Benglap) II/4-1).

Lahir tahun 1905 dan menjadi keluarga pesantren sejak lahir, KH. Ahmad Hanafiah sudah dididik untuk mencintai agama dan menegakan amar ma'ruf nahi munkar. Melihat sepak terjang Belanda yang kerap membuat sengsara rakyat Lampung, muncul keinginan untuk bisa membebaskan rakyat dari kontrol Pemerintah Kolonial Belanda. Terlebih sepak terjang Belanda yang kerap menggunakan tanah adat Lampung tanpa koordinasi dengan masyarakat Adat Lampung untuk kepentingan kolonial, membuat banyak kalangan tokoh Lampung merasa perlu keadilan.(Aan Budianto, 2020)

Keluarga KH Ahmad Hanafiah adalah pendiri pesantren Istishodiyah, pesantren pertama yang ada di Karesidenan Lampung. Sejak kecil sudah akrab dengan kehidupan pesantren dan menempuh pendidikan dari satu pesantren ke pesantren lainnya ketika menjelang dewasa. Pendidikan ala pesantren bukan hanya ditempuh di Indonesia, melainkan juga hingga luar negeri seperti di Malaysia, India hingga ke Timur Tengah. Riwayat Pendidikan yang ditempuh oleh KH Ahmad Hanafiah adalah sebagai berikut, yaitu: 1) Belajar ilmu pengetahuan Agama

Islam dengan orang tuanya sendiri (KH. Muhammad Nur) dan dalam usia 5 tahun sudah khatam membaca kitab suci Al-Qur'an; 2) Tamat sekolah Guverment di Sukadana 1916; 3); Belajar di Pesantren Jamiatul Chairdi Jakarta 1916-1919; 4); Belajar di Pesantren Kelantan Malaysia tahun 1925-1930; 5); Menempuh pendidikan di Masjidil Haram, Mekkah Saudi Arabia tahun 1930-1936 (Efendi, 2016).

Demi menumbuh-kembangkan semangat kemandirian pada masyarakat Sukadana agar tidak terlalu bergantung pada Pemerintah Kolonial Belanda, di masa mudanya KH. Ahmad Hanafiah mengabdi menjadi guru pada tahun 1920-1925. Untuk menunjang perjuangan dibidang Pendidikan rakyat, Kiai Ahmad kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Di luar negeri, Kiai Ahmad tercatat pernah belajar di Pesantren Kelantan Malaysia pada 1925-1930. Setelah 5 tahun mengenyam pendidikan di Kelantan, KH. Ahmad Hanfiah kemudian melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Makkah al-Mukarramah. Dalam perjalanan menuju Tanah Suci, dia singgah sebentar di India dan mendalami ilmu tarekat. Barulah pada 1930 tiba di Tanah Suci. Di Mekkah kemudian belajar kepada para ulama di Masjidil Haram hingga 1936. Ketika kembali ke kampung halaman, KH Ahmad Hanafiah tidak hanya membawa ilmu, tapi juga membawa buku-buku penting yang nantinya digunakan di pesantren yang dimiliki keluarganya. Buku-buku ini diselundupkan dengan bantuan orang-orang keturunan Thionghoa karena kondisi saat itu pemerintah Kolonial Belanda sangat ketat dalam mengawasi rakyat agar tidak terkontaminasi gerakan nasionalisme yang diaggap radikal (KH Arif Mahya - Usia 96 Tahun).

Hasil dari bergelut menuntut ilmu dari berbagai pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan di dalam negeri hingga luar negeri membuat KH Ahmad Hanafiah memiliki pemikiran-pemikiran yang kemudian dituangkan ke dalam naskah-naskah penting. Dua karya penting peninggalan KH Ahmad Hanafiah yaitu Al-Hujjah (Jamaludin, 2018) dan dan Sirr AL-Dahr (Jamaludin, 2018). Kedua buku tersebut sampai saat ini masih menjadi rujukan dan bahan kajian penelian para akademisi.

Sekembalinya ke Indonesia, Kiai Ahmad Hanafiah kemudian Kembali aktif melanjutkan perjuangan dalam bidang pendidikan keagamaan sebagai da'i di Lampung. Pada 1937-1942, Ia ditunjuk menjadi ketua Serikat Dagang Islam (SDI) di wilayah Kawedanan Sukadana. Kepiawaiannya dalam mengatur organisasi bukan hanya pada tataran konsep, melainkan juga manajemen yang rapi hingga ke akar rumput.

Selain membantu masyarakat dalam bidang Pendidikan, KH Ahmad Hanfiah dalam mempraktikan ilmunya juga merambah dalam bidang kemandirian ekonomi rakyat dan bangsa. Sebagai ketua Serikat Islam (SI) di Sukadana, Kiai Ahmad Hanafiah ikut berjuang di ranah bisnis dengan membuka usaha mebel, pembuatan sabun, dan rokok kretek. Dalam berbagai lini bisnis itu, KH Ahmad Hanafiah turut membantu ekonomi masyarakat dan para santrinya yang membutuhkan pekerjaan. Selain itu, ia juga mengelola lembaga pendidikan pesantren yang meneruskan ayahnya. Lantaran aktivitasnya di Syarikat Dagang Islam, dirinya pun kerap menjadi sasaran pemerintahan kolonial. Apalagi, pemerintah kolonial sudah mengecap SDI sebagai organisasi yang menggangu stabilitas dan membahayakan pemerintah kolonial Belanda saat itu (KH Arif Mahya - Usia 96 Tahun).

KH Ahmad Hanafiah mampu membuktikan bahwa dirinya merupakan seorang pejuang bangsa. Murid-muridnya diajari dengan bekal ilmu agama dan dibimbingnya sepenuh hati agar dapat menjadi pelita di masyarakat. Para santri Pondok Pesantren al-Ikhlas Sukadana selain diajarkan ilmu-ilmu agama juga diajarkan semangat perjuangan meraih kemerdekaan pada kurun waktu penjajahan Jepang tahun 1942-1945. Terlebih lagi pada kurun waktu tersebut, Pemerintah Jepang memberi angin segar pada gerakan Islam karena dianggap dapat membantu

jepang menghadapi perang dunia melawan sekutu. Di masa pendudukan Dai Nippon di Tanah Air itulah, Kiai Ahmad Hanafiah diangkat menjadi anggota Sa-ingkai atau semacam anggota dewan daerah di Karesidenan Lampung. Dari sinilah bermula kiprahnya dalam dunia perpolitikan. Pada akhirnya, semangat jihad terus mendorongnya untuk berjuang dalam membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan dan kekangan sistem kolonial.

Pada masa pendudukan Jepang, salah satu organisasi yang terbentuk di Lampung adalah Laskar Hizbullah. Berdiri sejak tahun 1944, laskar perjuangan ini menjadi media pendidikan paramiliter bagi pemuda santri. Di dalam dada mereka, tertanam semangat mempertahankan Tanah Air. Bahkan, hal itu diyakini sebagai sebuah bentuk jihad di jalan Allah (fii sabilillah). Kehadiran Laskar Hizbullah kemudian disambut oleh para pejuang berbasis pesantren sehingga banyak didirikan cabang-cabang organisasi di berbagai daerah, termasuk Karesidenan Lampung. Laskar Hizbullah pun menyebar ke berbagai kawasan, seperti Teluk Betung, Tanjung Karang, Pringsewu, Metro, dan Sukadana. Di Sukadana sendiri, KH Ahmad Hanafiah berperan sebagai inisiatornya. Alasan Jepang mengizinkan tentara dari para santri adalah karena para santri sangat membenci Belanda dan ini sangat menguntungkan Jepang jika nanti suatu saat sekutu dan Belanda menyerang, para laskar bisa dimanfaatkan untuk membantu dalam perang.

Selain berjuang dalam bidang militer dengan bergabung dengan laskar hisbullah atau pasukan golok (disebut pasukan golok karena senjata utama meraka adalah golok), KH Ahmad Hanafiah pun terjun dalam perpolitikan di Karesidenan Lampung. Di awal kemerdekaan Indonesia, Kh Ahmad Hanafiah beberapa kali sempat menduduki jabatan yang cukup strategis. KH Ahmad Hanafiah pernah menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Kawedanan Sukadana, Ketua Partai Marsyumi dan pimpinan Laskar Hizbullah Sukadana, Anggota DPR Karesidenan Lampung, serta menjadi Wakil Ketua dan merangkap kepala bagian Islam pada kantor jawatan Agama Karesidenan Lampung (setiawan, 2018).

Ketika Belanda kembali ke Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan, sebagai bagian dari pemerintah KH Ahmad Hanafiah punya kewajiban mempertahankan kemerdekaan. Kala itu, seluruh elemen bangsa berupaya menjaga kedaulatan negeri. Mereka sangat tidak ingin Belanda yang mau menjajah lagi Indonesia. Di Lampung dibentuk kekuatan bersenjata dimana para anggotanya adalah para bekas Gyu Gun bentukan Jepang. Para Gyu Gun yang telah pulang kampung kemudian dikumpulkan di Tanjungkarang. Undangan untuk berkumpul berasal dari Pangeran Emir Noor yang juga seorang bekas anggota Gyu Gun. Pada September 1945, kemudian dibentuklah Penjaga Keamaan Rakyat (PKR) yang anggotanya terdiri dari bekas Gyu Gun bentukan Jepang. Ketuanya sendiri adalah Pangeran Emir Noor (Prawiranegara, 1987).

Para ulama pejuang pun merespon kedatangan Belanda dengan berkumpul untuk menyusun langkah dan strategi menghadapi Belanda. Tempat yang dianggap sebagai tempat aman untuk berkumpul adalah wilayah Pringsesu dimana disana adalah tempat KH. Gholib mendakwahkan ajaran agama Islam. Di antara ulama yang berkumpul adalah: KH. Hanafiah dari Sukadana, KH. Nawawi Umar dari Telukbetung, KH. Abdul Rozak Rais dari Penengahan, Kedondong; KH. Umar Murod dari Pagardewa (kini Kabupaten Tulangbawang Barat), KH. Aman dari Tanjungkarang; Kiai M. Yasin dari Tanjungkarang (Ketua Masyumi Lampung saat itu), KH. A. Rauf Ali dari Telukbetung dan KH A. Razak Arsad dari Lampung Utara. Hasil dari musyawarah menetapkan hukum perang melawan Belanda mempertahankan kemerdekaan dan ketinggian Islam adalah fardu 'ain (KMS Thohir Hanafi Usia 57 Tahun).

KH Ahmad Hanafiah mengkordinir para pejuang Laskah Hizbullah dari berbagai wilayah di Lampung dan memimpin perang gerilya melawan Belanda pada Agresi Militer I tahun 1947 (Nasution, 1994). Semuanya langsung terjun ke lapangan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Inisitaf yang dilakukan oleh KH. Ahmad Hanafiah ini muncul dan menguat

pasca pertemuan dengan para tokoh kiyai di kediaman Kh. Gholib di Pringsewu pada awal tahun 1947. Pertemuan itu sendiri membahas tentang apa yang perlu dilakukan oleh para kiyai dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan memblok akses masuk Belanda ke Lampung yang saat itu telah masuk ke Palembang. Jalan satu-satunya adalah Jihad sebagai bentuk nasionalisme.

Ketika Agresi Militer I terjadi pada 1947, Belanda melancarkan serangan serentak di sejumlah titik strategis. Provinsi Sumatera Selatan pun tak luput dari serbuan musuh. Karisidenan Lampung yang menjadi bagian Sumatera Selatan juga menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran penguasaan Belanda. Namun sebelum berekspansi ke Lampung, tentara Belanda lebih dahulu menyasar Baturaja untuk dikuasai sebelum Lampung. Oleh karena itu, para tentara dan laskar dari Lampung mencoba menghadang Belanda di Baturaja sebelum masuk ke Lampung dengan cara bergabung dengan para tentara republik di Baturaja.

Pasca gagalnya kesepakatan perjanjian yang berujung pada agresi militer I oleh Belanda, rakyat merespon mengangkat senjata melawan Belanda. Para pejuang Lampung yang tidak ingin Belanda masuk ke Lampung setelah menguasai Palembang, berinisiatif bergabung dengan para tentara di Baturaja untuk menghalau Belanda. Pada 18 agustus 1945, pasukan Laskar dari Lampung dipimpin oleh Kyai Banten dari Bambu Seribu (Pringsewu) bersama Pasukan Batalyon M. Sukardi Hamdani datang ke Baturaja untuk membantu para pejuang melawan Belanda. Pimpinan Kyai Banten yang disebut juga pasukan golok ini kemudian bertempur dengan Belanda di Batu Kuning. Mereka bertempur di sungai Ogan hingga menimbulkan sekitar 30 laskar pejuang meninggal yang kemudian dikebumikan di makam pahlawan Batu Kuning (PEMDA Tk II OKU, 1992).

Kemudian pada 25 Agustus 1947 datang lagi sekitar 700 laskar pejuang dari Lampung Tengah dibawah pimpinan KH. Ahmad Hanafiah menggunakan kereta. Mereka turun di Martapura dan bergabung dengan pasukan sabilillah lain dari Tanjungkarang sejumlah 500 orang dan dari Pringsewu berjumlah 500 orang untuk membantu pasukan Letnan Kolonel Syamaun Gaharu menyerang Belanda di Baturaja (PEMDA Tk II OKU, 1992).

Mereka bersama dengan TNI menggempur kekuatan Belanda dalam pertempuran di Kemarung, sebuah daerah di area hutan belukar yang terletak dekat Baturaja ke arah Martapura, Sumatera Selatan. Di sinilah terjadi pertempuran hebat antara laskar rakyat melawan Belanda. Perlawanan laskar rakyat tergabung dalam barisan Hizbullah dan Sabilillah yang bersenjatakan golok. Namun, informasi TNI dan Laskar Hizbullah yang berencana menyerang Baturaja telah dibocorkan mata-mata. Para tentara Indonesia pun mundur ke Martapura (Ali Imran, 2001).

Sementara, pasukan Laskar Hizbullah yang tengah beristirahat di Kemarung disergap Belanda dan terjadilah pertempuran hebat. Karena Laskar Hizbullah banyak yang menggunakan golok sebagai senjata, maka pasukan ini juga disebut sebagai laskar golok. Namun karena kalah teknologi senjata perang, anggota laskar itu banyak yang gugur dan tertawan. Kiai Ahmad Hanafiah sendiri ditangkap hidup-hidup. Karena KH Ahmad Hanafiah terkenal kebal dengan peluru, maka Belanda mengeksekusi KH Ahmad Hanafiah dengan cara dimasukan kedalam karung lalu ditenggelamkan hidup-hidup di sungai Ogan. Akibat penyiksaan ini yang dialaminya tersebut KH Ahmad Hanfian meninggal namun jasadnya tidak ditemukan oleh para pejuang. Alasan lain mengapa dieksekusi dengan di buang ke sungai adalah bahwa KH Ahmad Hanafiah tidak mau membocorkan pasukan laskar yang datang dari Lampung sehingga membuat murka tentara Belanda. Hingga sekarang, jenazah ataupun kuburan tidak diketahui dengan pasti. KH Ahmad Hanfiah gugur dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selama hidupnya, KH Ahmad Hanafiah telah mendedikasikan hidupnya demi perjuangan membebaskan masyarakat Lampung dari

penjajahan dengan meningkatkan taraf hidup, baik secara ekonomi, pendidikan maupun mengangkat senjata. Sebelum meninggal, di masa kemerdekaan KH Ahmad Hanafiah pernah menjadi ketua Partai Masyumi dan pimpinan Laskar Hizbullah Kewedanan Sukadana. Selain itu, ia pernah menjadi anggota DPR Karesidenan Lampung pada 1946-1947. Jabatan lainnya adalah wakil kepala merangkap kepala bagian Islam pada kantor Jawatan Agama Karesidenan Lampung sejak awal 1947 (DHD, 1994).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa semangat perjuangan yang dilakukan oleh pasukan Golok yang dipimpin oleh KH. Ahmad Hanafiah yang berasal dari kalangan santri atau kelompok pejuang Islam dimotivasi oleh semangat jihad dan juga semangat cinta tanah air. Keduanya merupakan ramuan yang dapat membakar semangat juang para laskar meskipun hanya bermodalkan senjata sederhana dan kalah jauh canggihnya dari lawan. Semangat jihad disini bukan membenci agama lain melainkan menginginkan hidup damai tanpa perlu merasa direndahkan oleh bangsa lain, atau diatur oleh sistem yang tidak sesuai dengan akar adat budaya. Dari sinilah muncul semangat perlawanan kepada penjajah untuk dapat hidup bebas dari sistem penjajahan yang selama ini memang banyak menyengsarakan rakyat Indonesia.

REFERENSI

Arsip

Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/520/III.04/HK/2015, tanggal 2 November 2015

Keputusan Presiden Nomor 115/TK/Tahun 2023 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional

Buku/Jurnal

Budianto, A. (2020). Ketegangan sosial di Lampung Akibat program transmigrasi di era 1950an. *Jurnal Candi*, 20(1), 18-31.

Budianto, A. (2022). The Movers of Islamization: Studies on the Islamization of the Coastal and Interior of the Archipelago in the XIII-XIX centuries. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 25-38.

Budianto, A., Mustofa, M. B., & Hasanah, U. (2021). Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 2(1), 1-11.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45. Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I. Bandar Lampung: CV. Mataram. (1994).

Dewan Harian Daerah Angkatan '45. (1994). Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku III. CV. Bandar Lampung: Mataram.

Effendi, (2016). KH. AHMAD HANAFIAH Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan Asal Lampung Jurnal TAPIs Vol.12 No.2 Juli-Desember 2016.

Imran, Ali dkk. (2001). Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung. Proyek Kerjasama Balitbang dan Provinsi Lampung Lembaga Penelitian Unila.

Jamaludin, Wan. MELACAK JEJAK ARABIAN DI BUMI LAMPUNG: Studi atas Naskah al-Hujjah Karya K.H. Ahmad Hanafiah. Surabaya, CV Gemilang, 2018.

Jamaludin, Wan. Analisis Tekstual Naskah Sirr Al-Dahr karya k. H. Ahmad Hanafiah. Surabaya, CV Gemilang, 2018.

Nasution, A.H, Sekitar Perang Kemerdekaan Agresi Meliter Belanda I, Jilid 5, Cet. Keenam, Bandung: Angkasa, 1994.

Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Konteporer (Suatu Pengalaman)", (Jakarta: Inti Iday press, 1984).

Pemerintah Daerah Tk II OKU. Perang Kemerdekaan di Bumi Sebimbing Sekundang Ogan Komerung Ulu. Baturaja: Cara Sastra,1992.

Prawiranegara, Alamsyah Ratu. Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan. Jakarta: Karya Unipress, 1987.

Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumenter" dalam Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1977).

Setiawan, Johan (2018). KH. Ahmad Hanafiah: Pejuang Kemerdekaan Indonesia Asal Karesidenan Lampung; Jurnal HISTORIA Volume 6, Nomor 1 .

Hasanah, U., & Budianto, A. Melawan Dominasi Kolonial; Implikasi Terhadap Kebijakan Haji. *Jurnal CANDI*, 21(2), 82-98.

Wawancara

Wawancara dengan KH Arif Mahya (Usia 96 Tahun) di Bandar Lampung pada 4 April 2022.

Wawancara dengan KMS Thohir Hanafi (Usia 57 Tahun) di Bandar Lampung pada 7 April 2022.

Wawancara dengan Petugas Jaga, Edi Antonius (39 Tahun) di (Benglap) II/4-1 Baturaja pada 29 Mei 2022.

Wawancara dengan M Arif Husen (53 tahun)di Baturaja pada 29 Mei 2022.